

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018, kesehatan adalah kondisi yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial, yang tidak hanya terbebas dari penyakit atau cacat. Sementara itu, menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan mencakup keadaan fisik, mental, spiritual, dan sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes RI, 2019).

Di Indonesia, berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut mencakup tingginya prevalensi karies gigi, rendahnya tingkat akses terhadap perawatan gigi, serta kurangnya penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia 2023, sebanyak 57% penduduk berusia 3 tahun ke atas mengeluhkan adanya masalah gigi dan mulut dalam setahun terakhir (Meyske & Arlin, 2025).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat memengaruhi kondisi tubuh secara umum. Gigi memiliki peran penting dalam proses mengunyah, berbicara, dan mempertahankan bentuk wajah. Gigi adalah organ tubuh keras yang terletak di dalam mulut dan berfungsi untuk mengolah makanan saat makan. Gigi membantu dalam proses mengoyak, mengunyah, dan menghaluskan makanan sebelum masuk ke tenggorokan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan gigi agar tetap terjaga dan utuh. Jika kurang memperhatikan perawatan gigi, hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang dapat merusak lapisan gigi (Ulliana *et al*, 2023).

Masalah kerusakan gigi telah menjadi perhatian global, dengan sekitar 80-90% kasus terjadi pada anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun. Berdasarkan studi Beban Penyakit Global 2016, masalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya kerusakan gigi, memiliki dampak yang luas dan mempengaruhi hampir setengah dari populasi dunia, dengan sekitar 3,58 miliar orang terpengaruh. Studi yang dilakukan oleh Marcenés (2017) juga menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu isu kesehatan yang paling sering dihadapi oleh masyarakat, dengan tingkat kejadian yang sangat tinggi. Salah satu masalah yang paling umum adalah karies gigi pada gigi permanen yang tidak diobati, yang memengaruhi sekitar 2,5 miliar orang di seluruh dunia (Diastuti *et al*, 2024).

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia saat ini tergolong cukup tinggi. Salah satu faktor utama yang menyebabkan timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak adalah perilaku atau sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan data, hanya 2,8% penduduk Indonesia yang sudah membiasakan diri menyikat gigi dua kali sehari, yaitu pagi dan malam, dengan cara yang benar (Nofi & Fika, 2024).

Permenkes nomor 89 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut menjelaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut merujuk pada kondisi di mana jaringan keras dan lunak gigi, serta elemen pendukung lainnya dalam rongga mulut, berada dalam keadaan sehat. Kondisi ini memungkinkan seseorang untuk berbicara dan berinteraksi sosial dengan baik, serta menjalani kehidupan yang produktif, baik secara sosial maupun ekonomi, tanpa gangguan fungsi, penampilan, atau rasa tidak nyaman yang disebabkan oleh penyakit, hambatan, atau kehilangan gigi (Putri & Andriyani, 2024).

Usia sekolah merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena masa ini merupakan waktu yang tepat untuk membangun kualitas hidup yang baik, dengan kesehatan sebagai faktor

utama dalam mencapai kualitas sumber daya manusia yang optimal. Anak-anak usia sekolah dasar, yakni antara 6 hingga 12 tahun, berada dalam fase transisi dari gigi sulung ke gigi permanen, yang membuat mereka rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut.

Anak-anak berada pada usia yang rentan terhadap karies dan penyakit gigi lainnya karena mereka masih memerlukan bantuan dari orang tua atau keluarga dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut adalah dengan melakukan pemeliharaan secara rutin. Namun, seringkali masalah kesehatan gigi dan mulut diabaikan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Ketidapahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut menjadi salah satu faktor penyebab anak-anak kurang memperhatikan masalah kesehatan gigi mereka (Sisca *et al*, 2024).

Perawatan gigi dapat dimulai dengan memperhatikan pola makan, mengurangi konsumsi makanan yang mengandung gula berlebih, serta memilih makanan yang tidak lengket. Selain itu, pembersihan plak dan sisa makanan yang tertinggal di gigi harus dilakukan dengan menyikat gigi dengan teknik yang benar agar tidak merusak struktur gigi dan gusi. Perawatan lainnya termasuk pembersihan karang gigi, penambalan gigi yang berlubang oleh dokter gigi, serta pencabutan gigi yang sudah tidak dapat diselamatkan dan menjadi sumber infeksi (Nofi & fika, 2024).

Masalah kesehatan gigi pada seseorang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan. Persepsi orang tua yang didukung oleh pengetahuan mengenai kesehatan gigi anak sangat memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam merawat kesehatan gigi anak. Salah satu cara untuk menjaga kesehatan gigi adalah dengan menekankan pentingnya menyikat gigi, diiringi dengan pengawasan orang tua, mengontrol konsumsi gula dalam makanan, serta melakukan pemeriksaan gigi anak secara rutin. Kebiasaan ini perlu diterapkan di rumah, mengingat anak banyak menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua. Dengan

demikian, pemeliharaan kesehatan gigi menjadi langkah penting dalam meningkatkan dan mendukung kesehatan secara keseluruhan (Indah *et al*, 2023).

Penyuluhan merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keyakinan kepada anak-anak, sehingga mereka dapat sadar, mengerti, dan memahami pentingnya bersikap sesuai dengan informasi yang disampaikan dalam penyuluhan (Husna *et al*, 2024). Salah satu bentuk penyuluhan yang umum digunakan adalah ceramah. Metode ceramah ini tergolong sederhana dan mudah untuk dilaksanakan (Manggus *et al*, 2023). Namun, ceramah yang dilakukan secara monoton seringkali membuat anak-anak kehilangan fokus dan mengurangi tingkat antusiasme mereka. Dalam konteks anak-anak sekolah dasar, yang lebih membutuhkan pendekatan yang menyenangkan dan menarik, maka perlu diterapkan metode penyuluhan yang interaktif agar mereka lebih terlibat dan dapat memahami materi dengan lebih baik (Eline *et al*, 2024).

Pada hasil penelitian yang dilakukan tentang media media boneka bergigi terhadap pengetahuan tentang pemeliharaan Kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas III Di SDN Rusung Raya Makassar tahun 2023 didapat kan hasil uji pengaruh pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan mendapatkan nilai P-Value adalah 0.000 ($P < 0,05$) dengan kesimpulan bahwa penyuluhan menggunakan media boneka bergigi efektif meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Pariati *et al*, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap siswa-siswi di SD Swasta Angkasa 2 Lanud Suwondo, Kecamatan Medan Polonia, dari 10 siswa yang disurvei, 8 di antaranya memiliki kebersihan gigi dan mulut yang buruk, dan belum pernah melakukan perawatan atau kunjungan ke fasilitas kesehatan gigi dan mulut. Di sekolah tersebut, penelitian mengenai kesehatan gigi belum pernah dilakukan sebelumnya.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Gambaran Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi Melalui Penyuluhan Metode Ceramah Menggunakan Media Boneka Bergigi Pada Anak SD Swasta Angkasa Medan Polonia Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi Melalui Penyuluhan Menggunakan Media Boneka Bergigi Pada Siswa kelas III SD Swasta Angkasa 2 Lanud Soewondo Kecamatan Medan Polonia Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi Melalui Penyuluhan Menggunakan Media Boneka Bergigi Pada Siswa kelas III SD Swasta Angkasa 2 Lanud Soewondo Kecamatan Medan Polonia Tahun 2025.

C.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa Siswa kelas III SD Swasta Angkasa 2 Lanud Soewondo Kecamatan Medan Polonia tentang menyikat gigi sebelum dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media boneka bergigi.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan Siswa kelas III SD Swasta Angkasa 2 Lanud Soewondo Kecamatan Medan Polonia tentang menyikat gigi sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan media boneka bergigi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian digunakan sebagai sumber informasi untuk memberikan wawasan tentang Kesehatan gigi dan mulut serta menyikat gigi yang baik dan benar terutama pada usia anak sekolah.

2. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai motivasi agar pihak sekolah dapat memberikan edukasi tentang Kesehatan gigi dan mulut terhadap siswa.

3. Bagi Poltekkes Kemenkes Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kepada peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.